

## 4. PEMBAHASAN

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, persepsi dan perilaku responden terhadap menu sayuran di kantin Unika Soegijapranata. Penelitian ini dilakukan di Unika Soegijapranata dengan jumlah sampel sebanyak 550 orang yang berasal dari beberapa fakultas.

### 4.1. Deskripsi Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi beberapa karakter, yakni: berdasarkan jenis kelamin, fakultas, angkatan, dan uang makan per hari.

Kantin adalah sebuah tempat atau lokasi yang dimana didalamnya menyajikan makanan dan minuman yang akan disajikan kepada para konsumen. Dalam sebuah rumah makan tentu pengunjung atau pelanggan yang datang untuk melakukan pembelian bervariasi jenis kelaminnya.

Berdasarkan Karakteristik Responden jumlah Presentase Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku memilih jajanan. Lebih dari setengah responden yang berjenis kelamin perempuan. Laki-laki 33.8% yang berjumlah 189 responden sedangkan jumlah presentase perempuan lebih besar yaitu 66.3% dengan jumlah 361 responden. Terdapat responden berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat konsumsi sayuran baik sebanyak 97 orang (17.6%) dan yang tidak baik sebanyak 92 orang (16.7%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan dengan tingkat konsumsi sayuran baik sebanyak 289 orang (52.6%) dan yang tidak baik sebanyak 72 orang (13.1%). Responden perempuan cenderung mengkonsumsi sayuran lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Berdasarkan penelitian Pedersen et.al. (2012) di Denmark menunjukkan bahwa lebih banyak remaja perempuan yang mengkonsumsi sayur dibanding remaja laki-laki. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Islandia, perempuan cenderung lebih sering mengkonsumsi sayur dibanding dengan laki-laki (Kristjandottir *et.al*, 2006). Akan tetapi, Krebs-Smith, et.al.(dalam Brown, 2005) menemukan bahwa remaja perempuan lebih sedikit mengkonsumsi sayur daripada laki-laki yang memenuhi rekomendasi *Food Guide Pyramid*. Berdasarkan uji hubungan jenis kelamin dengan konsumsi sayuran diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.118 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan

konsumsi sayur. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahria (2009) dan Farisa (2012) yang menunjukkan bahwa konsumsi sayur tidak berhubungan dengan jenis kelamin.

Uang jajan adalah sejumlah uang yang diberikan orang tua. Uang jajan dapat di kategorikan menurut waktu pemberiannya, yaitu uang jajan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dari hasil uji hubungan uang makan per hari dengan tingkat konsumsi sayuran diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,38$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara uang makan per hari responden dengan tingkat konsumsi sayuran pada mahasiswa dan mahasiswi Unika Soegijapranata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar uang makan per hari responden <Rp.50.000,- yang mengakibatkan konsumsi sayuran mereka rendah daripada responden yang memiliki uang makan per hari Rp.50.000-Rp.100.000,- dan >Rp.100.000,-. Hal ini terjadi dikarenakan gaya hidup, sehingga lebih memilihkan untuk mengkonsumsi makanan siap saji. (Suhardjo, 1997:35). Hal ini sesuai dengan teori Irianton Aritonang (2000:84) yang menyatakan bahwa pengeluaran yang tinggi atau rendah belum tentu menjamin pembelian makanan yang berkualitas. Pendapatan yang tinggi maupun rendah atau pengeluaran yang lebih banyak maupun tidak untuk kebutuhan pangan dalam belum tentu menjamin lebih beragam dan bermutunya pangan yang dikonsumsi. Selain itu teori ini sesuai juga dengan teori yang diungkapkan oleh Dedi Muchtadi (1994:73) yang menyatakan bahwa nilai budaya dan kebiasaan mempengaruhi pola makan. Dalam penelitian ini uang makan per hari menentukan konsumsi pangan. Namun meskipun pengeluaran untuk makanan bertambah ternyata tidak membawa perbaikan pada susunan makanan. Karena responden yang lebih banyak membelanjakan uangnya untuk makan mungkin akan makan lebih banyak, tetapi belum tentu makanannya lebih baik. Rendahnya uang makan per hari sering diikuti dengan penghapusan bahan makanan tertentu seperti sayuran karena gaya hidup dan kebiasaan mereka menganggap sayuran tidak begitu penting dan dapat diganti dengan makanan lain.

#### **4.2. Pengetahuan**

Pengetahuan gizi dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang untuk memilih bahan makanan dan makanan sehari-hari yang mengandung gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan normal tubuh. Pengetahuan gizi mahasiswa juga mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam memilih makanan bersayur yang akan mereka konsumsi. Dengan pengetahuan gizi yang baik, mahasiswa mulai memahami makanan bersayur yang baik

untuk kesehatannya. Namun pengetahuan mahasiswa sendiri sebenarnya dapat dibentuk sejak dini. WHO (1990) dan FAO (1992) mendorong Negara-negara anggotanya untuk mempromosikan makan dan hidup sehat dengan pedoman gizi seimbang (Soekirman,2000). Salah satu bentuk pendidikan non- formal untuk meningkatkan pengetahuan gizi seseorang adalah dengan penyuluhan (Khomsan, 2002).

Berdasarkan tabel 13, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang sayuran tergolong tinggi, tetapi masih banyak responden yang mengkonsumsi sayuran namun tetap ada yang tidak mengkonsumsi. Hal ini terjadi karena sebagian responden hanya menyukai sayuran tertentu, apabila disediakan jenis sayuran yang tidak disukai secara maka responden tidak mau mengkonsumsinya Konsumsi sayuran yang berada dalam kategori rendah/kurang dikarenakan responden lebih memilihkan makanan siap saji. Selain itu dapat terjadi karena lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Perilaku jajan dari teman akan mempengaruhi perilaku responden dalam memilih dan mengkonsumsi makanan. Sehingga responden tidak memilih sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari (Depkes, 2003:71). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat konsumsi sayuran. Dan tidak sesuai dengan teori Ahmad Djaeni (2000) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang maka dalam memilih makanannya akan lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi. Pada orang yang berpengetahuan kurang akan terjadi hal yang sebaliknya. Pada grafik 5, pengetahuan gizi responden menunjukkan bahwa 430 responden (78,2%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap sayuran sedangkan 120 responden (21,8%) memiliki pengetahuan yang tidak baik terhadap sayuran. Pengetahuan gizi mahasiswa diperoleh melalui faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mampu meningkatkan pengetahuan gizi mahasiswa yaitu berasal dari dalam diri mahasiswa berdasarkan pengalaman hidupnya. Sedangkan yang di maksud dengan faktor ekstern yaitu faktor dari luar yang mengakibatkan pengetahuan gizi mahasiswa meningkat. (Solihin 2005 dalam Yulianingsih 2009). Hal ini diperkuat oleh teori kesesuaian Osgood dan Tannenbaum (1995) mengatakan bahwa unsur-unsur kognitif mempunyai tingkatan dalam berbagai nilai yaitu nilai positif atau nilai negatif. Unsur-unsur yang relevan satu sama lain dapat mempunyai hubungan positif ataupun negatif.

### 4.3. Persepsi

Menurut Engel, dkk (1995), terdapat lima tahap dalam pengolahan informasi, yaitu pemaparan, perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi. Persepsi sendiri disebutkan melingkupi tahap pemaparan, perhatian, dan pemahaman (Mowen & Minor 1999).

Pada penelitian ini terdapat persepsi baik sebanyak 390 orang (71%) dan persepsi tidak baik sebanyak 160 orang (29%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut (Sumarwan, 2004). Rumitnya persepsi setiap responden juga dapat berpengaruh pada kenyataannya, maka sebagian responden juga menunjukkan persepsi yang negatif. Hal ini didukung oleh teori dari Fred Luthans (1992) yang mengatakan proses persepsi dapat didefinisikan sebagai interaksi yang rumit dalam penyeleksian, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus, sehingga informasi yang ditangkap, diperhatikan, diingat, dan diinterpretasikan tergantung pada kebutuhan, nilai-nilai, harapan, dan keyakinan masing-masing. Itulah yang menyebabkan persepsi bisa berbeda-beda untuk objek yang sama. (Kotler, 2007)

Hasil analisa hubungan persepsi dengan tingkat konsumsi sayuran diperoleh bahwa sebanyak 129 (23.5%) persepsi baik dengan konsumsi sayuran baik dan sebanyak 261 orang (47.5%) persepsi baik dengan monsumsi sayuran yang tidak baik. Sedangkan persepsi tidak baik sebanyak 76 orang (13.7%) dengan tingkat konsumsi sayuran dan persepsi tidak baik sebanyak 84 orang (15.3%) dengan tingkat konsumsi sayuran yang tidak baik pula. Hasil uji diperoleh *p-value* sebesar 0.057 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara presepsi dengan konsumsi sayuran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farisa (2012) tidak ada hubungan antara persepsi responden terhadap konsumsi sayuran. Meskipun demikian, konsumsi sayuran baik lebih banyak terdapat pada responden dengan presepsi baik.

### 4.4. Perilaku

Ada beberapa definisi perilaku konsumen. Menurut Engel et al (1994), perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Sementara itu, Loudon dan Bitta (1988) lebih menekankan perilaku konsumen sebagai suatu proses pengambilan keputusan. Mereka mengatakan bahwa perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan

aktivitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau mengatur barang dan jasa.

Menurut Suhardjo (2003), perilaku manusia terhadap makanan dipengaruhi oleh pengalaman dan respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak dini. Pengalaman tersebut ada yang dirasa menyenangkan dan tidak menyenangkan. Hal ini yang membentuk perilaku suka dan tidak suka terhadap makanan pada setiap individu. Berdasarkan penelitian sebesar 98 orang (17.8%) memiliki perilaku baik dengan tingkat konsumsi sayuran yang baik dan sebesar 252 (45.8%) memiliki perilaku yang baik namun tingkat konsumsi sayuran yang tidak baik. Pada perilaku yang tidak baik sebesar 71 (12.9%) dengan tingkat konsumsi sayuran yang baik sedangkan sebanyak 129 orang memiliki perilaku tidak baik dan tingkat konsumsi sayuran yang baik pula. Hasil uji hubungan perilaku terhadap konsumsi sayuran diperoleh *p-value* sebesar 0.012 maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan konsumsi sayuran. Responden yang memiliki perilaku baik memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki konsumsi sayuran yang baik juga dibanding dengan responden yang memiliki responden yang tidak baik. Perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan tidak bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007) Semua responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan di kantin namun sedikit yang membeli menu makanan bersayur. Hasil alasan dapat dilihat di lampiran 10, alasan responden untuk tidak mengkonsumsi sayuran bermacam-macam karena malas, makanan bersayur lebih mahal daripada makanan tidak bersayur, tidak menyukai sayuran, kurangnya variasi makanan bersayur, dan tidak tertarik mengkonsumsi sayuran. Tersedianya menu sayuran yang enak dan lebih banyak variasi menjadi faktor pendorong dan harga menu sayuran yang murah menjadi faktor pendukung kebiasaan mengkonsumsi para mahasiswa. Perilaku mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada pada lingkungan yang dekat oleh mereka. Pembentukan perilaku dapat dilaksanakan mahasiswa melalui pembiasaan di rumah dan lingkungan kampus. Namun sangat disayangkan hanya sedikit jenis makanan yang mengandung nilai gizi yang cukup. Ketidaksediaan jenis makanan bersayur yang sehat ini mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku. Walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku mahasiswa seperti pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan sebagainya. Perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, sikap, persepsi, emosi dan motivasi. Perilaku ini juga dipengaruhi

oleh lingkungan keluarga (orang tua), teman sebaya, media massa dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Keluarga dapat memberi pengaruh yang sangat besar karena orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan perilaku mengkonsumsi makanan dan didukung dengan pengetahuan gizi keluarga yang tinggi maka orang tua mampu mengarahkan untuk memiliki perilaku yang baik dalam memilih makanan. (Eunike, 2009 dalam Mangosta, 2011)

Agar kebutuhan gizi mahasiswa dapat terpenuhi, selain penyediaan menu makanan yang lebih bervariasi dan perlu adanya penyuluhan agar mahasiswa sadar akan pentingnya mengkonsumsi sayuran. Hal ini didukung berdasarkan teori Setiawan (2010), diperlukan adanya koordinasi antara pihak kampus atau pusat Kesehatan Masyarakat setempat sehingga dapat menyajikan makanan yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya. Upaya ini akan lebih murah dibandingkan mahasiswa mengkonsumsi diluar kampus tidak pasti ada jaminan gizi dan kebersihannya.

#### **4.5. Hubungan antara Pengetahuan, Persepsi, dan Perilaku Responden terhadap Menu Sayuran**

Berdasarkan tabel 14, analisa pengetahuan dan persepsi terhadap menu sayuran bahwa 93.3% responden memiliki pengetahuan baik dan persepsi yang positif. 2.7% responden memiliki pengetahuan yang tidak baik namun memiliki persepsi yang positif. Selain itu 4% responden memiliki pengetahuan yang baik namun memiliki persepsi yang negatif. Pada tabel 17, hubungan antara pengetahuan dan persepsi terhadap menu sayuran menghasilkan lima hubungan dari beberapa variabel yaitu manfaat mengkonsumsi sayuran dengan kandungan sayuran yang menghasilkan koefisien 0.133\*\*, kandungan sayuran dengan peran vitamin yang menghasilkan koefisien 0.109\*\*, kepentingan mengkonsumsi dengan harga makanan bersayur yang menghasilkan koefisien 0.157\*\*, harga makanan bersayur dengan pola kebutuhan tubuh mengkonsumsi sayuran yang menghasilkan 0.111\*\*, dan yang terakhir pola kebutuhan tubuh mengkonsumsi sayuran dengan kepentingan mengkonsumsi yang menghasilkan koefisien 0.574\*\*.

Sebagian besar subjek responden berpendapat bahwa manfaat mengkonsumsi sayuran untuk menjaga kesehatan dan memperoleh vitamin. Melihat tanggapan dari responden menandakan bahwa responden mengetahui dengan baik dalam pengetahuan gizi. Persepsi responden terhadap makanan bersayur merupakan pemahaman dan keyakinan individu tentang perilaku mengkonsumsi makanan bersayur. (Raine, 2005)

Berdasarkan tabel 16, analisa persepsi dan perilaku terhadap menu sayuran bahwa 86.9% responden memiliki persepsi yang positif dan perilaku yang positif. 9.1% responden memiliki persepsi yang negatif namun memiliki perilaku yang positif. Selain itu 3.1% responden memiliki persepsi yang positif namun memiliki perilaku yang negatif, dan 0.9% responden memiliki persepsi yang negatif dan perilaku yang negatif juga. Hal ini bisa saja terjadi karena anak kurang memiliki kontrol dari dalam diri sehingga peran orang tua dan lingkungan sekitar penting untuk memberikan kontrol eksternal terhadap perilaku (Kabarnews, 2012)

Pada tabel 18, hubungan antara persepsi dan perilaku terhadap menu sayuran menghasilkan dua belas hubungan dari beberapa variabel yaitu harga makanan bersayur dengan kepentingan mengkonsumsi, pola kebutuhan tubuh mengkonsumsi sayuran yang menghasilkan koefisien 0.157\*\* dan 0.111\*, pada pola kebutuhan tubuh mengkonsumsi sayuran dengan kepentingan mengkonsumsi, kandungan nutrisi sayuran, pola kebiasaan mengkonsumsi makanan bersayur, dan manfaat makanan bersayur yang menghasilkan koefisien 0.574\*\*, 0.242\*\*, 0.283\*\*, 0.173\*\*. Kemudian pada manfaat makanan bersayur dengan kepentingan mengkonsumsi, kandungan nutrisi sayuran, dan pola kebiasaan mengkonsumsi makanan bersayur menghasilkan koefisien 0.148\*\*, 0.518\*\*, 0.438\*\*. Kandungan nutrisi sayuran dengan kepentingan mengkonsumsi, pola kebiasaan mengkonsumsi makanan bersayur menghasilkan koefisien 0.266\*\*, 0.504\*\*. Dan yang terakhir pola kebiasaan mengkonsumsi makanan bersayur dengan kepentingan mengkonsumsi menghasilkan koefisien 0.279\*\*.

Melalui persepsi terhadap suatu obyek (entah persepsi yang benar atau salah, baik atau buruk, positif atau negatif) maka timbul respon pada seseorang sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan sikap (sikap positif atau negatif). Hal ini akan berpengaruh pada motivasi seseorang sesuai persepsi yang telah dimiliki. Artinya ketika obyek yang dipersepsi sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya maka akan menimbulkan motivasi untuk bertindak. Dapat dijelaskan secara nyata, hal ini terjadi karena perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti persepsi disamping faktor lain seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat atau motivasi maupun sikap, pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat dan sebagainya

Berdasarkan tabel 15, analisa pengetahuan dan perilaku terhadap menu sayuran bahwa 87.3% responden memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku yang positif. 2.7%

responden memiliki pengetahuan tidak baik namun mempunyai perilaku yang positif. 10% responden memiliki pengetahuan yang namun memiliki perilaku negatif.

Keadaan stabil akan muncul apabila komponen perilaku dan komponen pengetahuan saling konsisten satu sama lain, sebaliknya ketidakstabilan akan muncul apabila komponen pengetahuan dan komponen perilaku tidak saling konsisten satu sama lain. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku yang semula stabil akan mengalami perubahan apabila ada pengaruh dari eksternal yang dapat mempengaruhi salah satu komponen yaitu komponen perilaku maupun komponen pengetahuan sehingga terjadi tekanan untuk mempengaruhi perubahan pada komponen, hal ini didukung oleh teori Rosenberg memandang bahwa komponen kognitif perilaku tidak hanya mengetahui suatu objek tetapi juga mencakup apa yang dipercayai mengenai hubungan antara objek perilaku dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu

Pada tabel 19, hubungan pengetahuan dengan perilaku terhadap menu sayuran menghasilkan lima hubungan dari beberapa variabel yaitu manfaat mengkonsumsi sayuran dengan kandungan sayuran yang menghasilkan koefisien 0.133\*, peran vitamin dengan kandungan sayuran menghasilkan koefisien 0.109\*, perilaku manfaat makanan bersayur dengan perilaku kandungan sayuran menghasilkan koefisien 0.518\*, perilaku kandungan nutrisi sayuran dengan perilaku pola kebiasaan mengkonsumsi makanan bersayur menghasilkan koefisien 0.504\*\*, dan perilaku pola kebiasaan mengkonsumsi makanan bersayur dengan perilaku manfaat makanan bersayur menghasilkan koefisien 0.438\*\*. Kandungan sayuran dan peran vitamin yang menghasilkan koefisien 0.109\*\*, kepentingan mengkonsumsi dan harga makanan bersayur yang menghasilkan koefisien 0.157\*\*, harga makanan bersayur dan pola kebutuhan tubuh mengkonsumsi sayuran yang menghasilkan 0.111\*\*, dan yang terakhir pola kebutuhan tubuh mengkonsumsi sayuran dan kepentingan mengkonsumsi yang menghasilkan koefisien 0.574\*\*.

Berdasarkan semua hasil hubungan pengetahuan, persepsi dan perilaku menghasilkan hubungan yang sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dan berhubungan secara nyata ( $p > 0,05$ ). selain itu hubungannya masing-masing sangat kuat (\*\*) dan kuat (\*) (McCall, 1970)